

MEMAHAMI PUISI DARI CIRI KEBAHASAN DAN HAL YANG DIUNGKAP PENYAIR DALAM “PUKENG MOE, LAMALERA” YOSEPH ARAKIÉ ULANAGA DASION

Mikhael Klemens Kedang

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
(email: zzzlazion@gmail.com)

ABSTRAK

Tulisan ini menunjukkan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang tidak kala menarik diinterpretasikan dengan karya sastra lain, seperti prosa dan drama. Puisi yang dikaji ini berasal dari Lamaholot (Lamalera), NTT. Dengan adanya aspek kebahasaan dan hal yang diungkap penyair dalam puisi “Pukeng Moe, Lamalera,” pemahaman tentang puisi sebagai unsur fisik dan batin dapat diketahui.

Kata kunci : Puisi, Segi kebahasaan, (yang diungkapkan) penyair

1. PENGANTAR

Sastra merupakan ciptaan manusia yang khas karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama, dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja akan sekedar refleksi realitas (penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresi hasil renungan penyair tentang dunia metafisik, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan

terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri.

Puisi sebagai karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan.

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling pertama ditulis manusia. Karya-karya sastra lama yang berbentuk puisi, contohnya adalah Mahabharata, Ramayana dari India yang berbentuk puisi (kakawin). Drama-drama Socrates (*Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Kolonus*, dan *Antigone*) dan drama-drama William Shakespeare (*Hamlet*, *Macbeth*, dan *Romeo dan Juliet*) juga berbentuk puisi.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu,

salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Pada dasarnya keutuhan pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai estetis. Puisi merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam sastra. Dominasinya bukan hanya karena bentuk syairnya yang mudah dihafal, tetapi juga karena penuh arti dan sangat digemari oleh mereka yang berpikir dalam. Diksi dalam puisi selalu berhubungan dengan bunyi. Bunyi yang digunakan dalam puisi dapat menimbulkan efek sedih, seram, haru, magis, senang, dan sebagainya. Puisi akan terdengar indah dan bermakna apabila dibacakan dengan penuh penghayatan sesuai musikalitas dan hakikatnya sehingga dapat menyejukan hati, pikiran, dan perasaan kita.

Dengan latar belakang yang demikian, perlu dicari sebuah pisau yang dapat menginterpretasi dan digunakan untuk membaca sekaligus menafsirkan sebuah puisi. Di dalam memahami sebuah puisi semua orang terdapat dua hal penting yang digunakan, yaitu aspek kebahasaan dan hal yang diungkap penyair. Puisi yang digunakan sebagai kajiannya adalah "Pukeng Moe, Lamalera" karya yosep Arakie Bruno Dasion." Mengapa dua hal tersebut digunakan untuk mengkaji puisi tersebut? Karena melalui cara ini puisi-puisi yang dikaji dapat diketahui unsur fisik dan batinnya. Dalam pengkajian, dipilih 15 puisi "kumpulan puisi karya Yoseph Arakie Bruno Dasion" yang dianggap dapat mewakili apa yang dibahas dalam artikel ini.

2. CIRI-CIRI KEBAHASAAN PUISI "PUKENG MOE, LAMALERA"

Ciri-ciri kebahasaan atau bentuk adalah sebagai berikut:

2.1 Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa. Berikut ini puisi "MATA IBUKU-1" karya Yosep Arakie Bruno Dasion:

MATA IBUKU-1

Aku menggamit lengan ibuku dan
memintanya
"berikanlah aku pesan kehidupan."
Tetapi ibuku hanya menatapku
dengan tatapan matanya yang teduh
dan bening.
Teduh bagai laut tak bergelombang
bening bagai langit tak berawan.

Lamalera,
September 2008

Bait puisi tersebut terdiri atas satu larik. Meskipun hanya satu larik, tetapi memiliki kunci utamanya. Kunci utama baris pertama itu adalah kata *pesan kehidupan*. Pesan kehidupan dalam hal apa, tentang apa, dan banyak pertanyaan lain. Mungkin penyair ingin mengatakan bahwa ia dalam kegoyaan iman (dalam hidup selibat), (*pesan kehidupan*), ia masih menyempatkan diri untuk meminta Ibunya pesan atau nasihat (hidup lebih baik). Baris kedua dengan kata kunci *tatapan*. Tatapan apa maksudnya? Agar apa? Ditafsikan bahwa penyair sangat sulit berkomunikasi dengan Ibunya apalagi dengan tatapan saja. Dalam kegoyaan iman, kesulitan berdialog memang dimungkinkan. Baris ketiga dan keempat kata kuncinya adalah *teduh* dan *bening*. Teduh ini mewakili suatu yang redup atau tidak memancarkan sinar, sedangkan bening itu bersih dan berkilau. Mungkin penyair bermaksud untuk

menyatakan bahwa dengan mata Ibunya yang teduh dan bening itu sudah tersirat pesan kehidupan.

2.2 Pemilihan Kata Khas

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah sebagai berikut:

a. Makna Kias

Puisi adalah *genre* sastra yang paling banyak menggunakan makna kias. Di samping puisi di depan, berikut ini puisi “KETERASINGAN” yang memperlihatkan makna kiasnya.

KETERASINGAN

Kembali ke kampung halaman
Wajanya mulai bopeng
Dicorat coret lekak lekuk garis-garis
kemajuan
Tak beraturan.
Banyak anak yang datang
mengerumuniku.
Tetapi aku tak mengenali nama
mereka.
Mereka tak mengenal aku.
Hatiku terluka,
Jiwaku melayang,
Aku seorang asing
Di kampungku sendiri.

Lamalera,
24 September 2005

Puisi ini memiliki makna kias yang mudah dipahami karena diberi penjelasan pada baris sebelumnya. Kata *asing* diberi penjelasan *tak mengenali nama*, dan *tak mengenali aku*.

b. Lambang

Dalam puisi banyak digunakan lambang yaitu penggantian suatu hal/benda lain. Ada lambang yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, ada juga yang bersifat universal (berlaku untuk semua manusia). Misalnya bendera adalah lambang identitas negara dan persalaman adalah lambang

persahabatan, pertemuan, atau perpisahan. Berikut ini dikutip puisi yang mengandung lambang karya Yosep Arakie Bruno Dasion “BEROK.”

BEROK

Hai anak-anak zaman sekarang
Kamu kenal berok?
Pernahkah kamu melihatnya.
Apakah kamu kenal Sinu Ebeone?

Dia adalah satu-satunya orang
Lamalera
Yang menggunakan berok hingga
masa tuanya.
Semua orang menggantikan
beroknya dengan sampan
Tetapi Sinu Ebeone
Tetap setia menggunakan berok
untuk memancing iakn.
Sampan itu kecil
Pendayngnya bisa tarik sendiri.
Berok tiu besar dan berat
Kita harus minta bantuan orang
Menariknya beramai-ramai.

Sampan mengajar kita menjadi kikir
(pelit).
Berok,
Mengajar kita untuk saling membantu.

SVD House, Nagoya-Jeang,
Maret 2009

Dalam puisi ini penyair ingin menunjukan bahwa sebagai orang Lamalera (masyarakat Lamalera) yang mempunyai rasa tolong menolong dilambangkan dengan *Berok*. Pada zaman dahulu, nelayan Lamalera menggunakan *berok* (berat), sedangkan sekarang orang Lamalera menggantinya dengan sampan (ringan). Maka sampan mengajari sifat kikir dan berok mengajari sifat tolong-menolong.

c. Persamaan Bunyi dan Rima

Pemilihan kata dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris yang lain mempertimbangkan kata-kata yang

mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra.

Dalam puisi Yoseph Bruno Ulanaga Dasion, persamaan bunyi tersebut malah dibuat sangat penting seperti dalam mantra. Hal tersebut dapat dihayati dalam puisinya "LAMALERA KNUMMU."

LAMALERRA KNUMMU

Leffuk Lamalera knumu léma
 Senner...knumu innê
 Futung...knumu pnurru
 Sarabia...knumu tukkê
 Baofutung...knumu killê
 Futunglollo...knumu êne

.....

Futunglollo...knumu innê
 Baofutung...knumu pnurru
 Sarabia...knumu tukkê
 Futung...knumu killê
 Senner....knumu Enne.

Lamalera,
 September 2005

2.3 Kata Konkret

Penyair ingin menggambarkan sesuatu yang lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya.

MATA IBUKU -2

Mata ibuku ibarat cermin
 tempat aku meneliti diri,
 melihat kebaikan dan keburukanku,
 dosa dan salahku.

Setiap kupandang mata ibuku,
 hatiku yang kurang baik hilang
 entah kemana.

Cahaya mata ibuku
 ibarat tetesan air suci dari surga
 membersihkan segala kekotoranku.
 Meski merasa takut dengan mata
 ibuku
 tak pernah bosan aku menatapnya.
 Dengan menatapnya
 aku lahir kembali
 seperti seorang bayi

Lamalera,
 September 2008

Dalam puisi di atas penyair menunjukkan bahwa mata ibunya ibarat *cermin* yang dapat melihat keburukan, kebaikan, dosa, dan salanya. Penggambaran penyair yang melihat mata ibunya tanpa bosan dan merasa tidak lagi memiliki dosa diperkonkret seperti *seorang bayi*.

2.4 Pengimajian

Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti yang dilihat oleh pembaca. Hal ini dapat terlihat dalam puisi Yoseph Arakie Bruno Dasion "LAMALERA-1."

LAMALERA -1

Memandangmu dari laut
 aku melihatmu dirimu seperti seekor
 rajawali
 yang sedang terbang melayang
 dengan matanya menatap tajam.
 Kedua sayapmu adalah Tebulele dan
 Tomastobbi
 Kepalamu adalah Ilegopol
 Ruas paruhmu... Sarabia
 Lamalera A... mata kananmu
 Lamalera B... mata kiriku.
 Kuku-kuku tajam kakimu
 Sarabia, Blorre, Senner, Futung,
 Baofutung, Futunglollo

Lamalera,
 Agustus 1997

2.5 Irama (Ritme)

Dalam puisi ini kesatuan baris-baris puisi diikat oleh pengulangan kata tertentu sehingga menciptakan gelombang yang teratur, seperti dalam “Bau Busuk.”

BAU BUSUK

No, Mamma.....
 Hari ini saya di kota besar .
 Aduh sangat besar dan luas.
 Kalau saya harusmengukurnya
 dengan depa dan jengkal
 Bisa saja saya jatuh mati kelelahan.

Penduduknya pun berjuta-juta
 Sehingga walaupun kota besar tetapi
 sesak dan sempit.
 Kerumunan manusia di mana-mana,
 Sama seperti romongan semut
 Yang tak henti-hentinya merayap
 keluar dari sarangnya.
 Orang-orang kita pun banyak sekali ,
 tak terhitung.
 Susah sekali untuk bisa bertemu
 satu demi satu.

No dan Mamma,
 Kalau kita dengar kota besar
 Kita hanya berkhayal tentang bau
 harumnya.
 Tetapi tunggu dulu...
 Air pembuangan ang kotor tergenang
 di mana-mana.
 Orang-orang membuang sampah
 sembarangan
 Lalat pun besar-besar seperti belalang
 Di mana-mana bau busuk tak
 tertahankan.

No dan Mamma,
 Berdoalah bagi orang-orang kita yang
 tinggal di kota besar
 Agar hati mereka tidak hancur-
 rusak dan membusuk.

Februari, 2007

2.6 Tata Wajah

Dalam puisi mutakhir (setelah tahun 1976), banyak ditulis puisi yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar. Puisi sejenis itu disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu. Dibandingkan tata wajah non-konvensional, jauh jauh lebih banyak puisi dengan tata wajah konvensional (apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu lainnya).

Puisi yang berjudul “BAOFUTUNG” berikut dengan tata wajah (rata kanan).

BAOFUTUNG

Berok, sampan besar telah punah.
 Pancing ikan tidak lagi digemari,
 Peledang berkurang, pelae angi entah
 kemana.
 Pantai tak lagi sakral
 Oooo! Gulat tradisional dan bakar
 jagung di pantai,
 Ambil dan masak daah paus dan beli
 bolu,
 Di manakah kamu !

Satu demi satu
 Semua kebiasaan lenyap
 Dari ingatan dan kehidupan
 kampungku.
 Hanya Baofutung
 Yang masih menghibur kedukaanku.
 Ia masih tetap seperti dulu,
 Membiarkan punggungnya jadi
 tumpuan kaki anak-anak Lamalera
 Yang masih menyimpan serpihan
 mimpi jadi Lamafa.

Lamalera,
 15 Juli 2006

Dalam puisi diatas, penyair mengemukakan kekesalannya yang begitu hebatnya karena kehidupan masyarakat sebagai nelayan lama-kelamaan semakin hilang atau punah dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di masa kecil kini punah.

3. HAL YANG DIUNGKAPKAN PENYAIR (YOSEPH ULANAGA BRUNO DASION) DALAM PUISI "PUKENG MOE, LAMALERA."

Jika di depan dibahas aspek kebahasaan puisi, maka berikut ini dikemukakan apa yang diungkapkan penyair melalui puisinya. Dalam hal ini akan dibahas tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi "Pukeng Moe, Lamalera."

3.1 Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacuh dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (*reigius*), tema kenusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan. Dalam sampel yang diambil dari kumpulan puisi "Pukeng Moe, Lamalera," yang dijelaskan hanya tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema cinta tanah air, dan tema pendidikan atau budi pekerti.

a. Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan sering disebut dengan tema *religious filosofis*, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

TEMPAT SUCI

Hutan suci Lelaone.
Dulu, kami merasa sangat takut,
Ketika lewat di depanmu.
Sekecil apapun ranting pepohonanmu
Tak boleh kami patahkan.

Kami harus membuat tanda salib
dan berdoa
bila melewatimu.

Hutan suci Tufaone
Engkau juga sama.
Bele Guru Bura mengajarkan kami
Bahwa di dalammu berdiam roh
kampung halaman.
Engkau berdiri dan melindungi
sekolah kami, SDK 1 Lamalera.
Guru kami yang lain Willem Killa
Keraf menasihati kami,
Tidak boleh mengotorimu dengan 1
dan 2.
Kami harus masuk ke hutan Tufa
dan rumput gatal
Di bagian barat sekolah.

Tempat suci Gereja lama.
Dulu, kami harus sudah membuat
tanda salib
Ketika menginjakakan kaki di ebbe
Karena pelataranmu adalah tempat
suci,
Pelataran sang khalik.
Bila kami sudah berada di dalammu,
Kami harus berlutut diam dan
berdoa khusus
Pastor, Guru, anggota Konveria,
Santa Ana, Santu Aloisius
Dan Santa Maria,
Adalah para malaykatmu
Yang menjaga dan menertibkan
kami,
Supaya berdoa dengan sungguh-
sungguh.
Entah berapa banyak kali
Telinga kami dijewer leh para
malaykat ini
Karena ribut dan tidak sopan.

Tempat suci, Pantai Lamalera.
Dimasa kecil, bagi kami anak-anak
Lamalera,
Engkau juga adala tempat suci.
Waktu mandi kami juga harus pakai
celana,
Sebelum menceburkan diri ke lautmu

Kami harus membuat tanda salib.
Di musim Lefa (melaui),
Meski sambil bermain dan mansi,
Kami tidak boleh berteriak dan
membuat keributan.
Orangtua-tua duduk menekuni
kerjanya di bangsal-bangsal perahu,
Dalam diam penuh harapan dan doa.
Dan mata mereka tak pernah
berhenti menatap ke laut luas.
Anak-anak kecil yang ribut
Akan mereka tegur. “perahu-perahu
kita sedang melaui!”

Hutan suci Lelaona dan Tufaone,
Gereja lama dan Pantai Lamalera.
Kalian mengingatkan kami
Bahwa kampung kami punya penjaga
Yang berdiam di tempat-tempat suci
seperti dirimu,
Kampung kami adalah kampung
yang baik.
Adamu mengajarkan kami
Bahwa kami tidak hidup sendirian.
Ada Yang Maha Tinggi yang kami
sapa dengan
Matahar-Bulan-Bumi.
Ada roh-roh leluhur kami
Khususnya mereka yang menemui
ajalnya di laut.
Mereka hidup bersama kami setiap
hari.

Tapi sayang,
Dewasa ini siapa yang menaruh rasa
hormat dan segan
Dengan semua?
Orang-orang kami
Mulai melupakan dirimu
Dan petuah-petuah sucimu.

Nagoya,
April 2010

Dalam puisi tersebut, penyair ingin mengajak masyarakat Lamalera agar kearifan lokal yang berhubungan dengan tempat-tempat roh-roh leluhur tinggal dan gereja (Tuhan) harus dihormati seperti nenek

moyang zaman dahulu yang mempertahankan kearifan tersebut.

b. Tema kemanusiaan

Melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan penyair dalam puisi, ia berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia. Karena itu, manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi. Perbuatan yang mengorbankan martabat manusia, apa pun alasannya harus ditentang atau tidak disetujui.

Puisi yang berjudul “DALLE” ini melukiskan bahwa seorang yang dianggap tidak waras, tetapi sangat menghormati orang lebih tua dan duduk dengan tenang saat mengikuti perayaan ekaristi di Gereja.

DALLE

Namanya Teresia Dalle
Khalayak menyoraki dan
mengutuknya sebagai “orang gila!”
Lain waktu mereka
meneriakinyadalam bahasa
Indonesia
“Dale Gila!”
Benar dia memang gila.... tidak
waras.

Siang hari ia berjalan
Mengelilingi kampug sambil nyanyi
atau
Berbicara lantang.
Malam harisaya tidak lihat langdung,
Tetapi khalayak berkisah kalau ia
beumahkan
Kuburan kosong di Lefotalla.
Tengkorak orang mati jadi bantal
tidurnya.

Meskipun gila tetapi dia menaruh
hormat pada orang.
Dia melihat dan memilah orang,
Mana yang baik dan tidak baik.
Dia hormat imam, dia hormat orang
tua-tua.

Lebih dari pada itu, dia sembah
sujud di hadapan Allah.
Di dalam Gereja dia duduk dengan
penuh kidmat
Menghadiri misa suci
Berdoa dan memuji Allah.

Dalam hati saya bertanya,
Siapa sebenarnya yang gila?
Dalle? Ataukah kita sendiri,
Manusia yang tak beradat
Yang tidak tahu menghormati Allah
Dan manusia?

Agustus 2005

Penyair menyadarkan kita bahwa
*Namanya Teresia Dalle Khalayak menyoraki dan
mengutuknya sebagai "orang gila!"* itu harus
kita hargai dan kita perhatikan karena ia juga
manusia dan mempunyai martabat yang
sama seperti kita. Martabat *Dalle* tersebut
lebih tinggi dari orang lain atau orang
beriman sekalipun.

c. Tema Cinta Tanah Air

Jika tema patriotisme mengungkapkan
perjuangan membela bangsa dan tanah air,
maka tema cinta tanah air berupa pujaan
kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta.
Puisi "Kembailkan Lamalera-ku" karya
Yoseph Arakie Ulanaga Bruno Dasion ini
mengambarkan penyair yang sangat
mencintai tanah kelahiran yang sedang
diusik oleh pihak-pihak yang ingin mencabut
menggusur kebudayaan Lamalera.

KEMBAIKAN LAMALERA-KU

Wahai kalian semua,
Orang-orang Lamalera dan kalian
semua yang datang
Dari seberang lautan!
Aku minta padamu
Kembaikan Lamaleraku

Wahai kalian para "pencuri!"
Demi uang, segelas tuak manis dan
sepotong daging enak

Kalian datang menggigit dan
mencabik kampung halamanku,
Lamalera
Hingga sekujur tubuhnya penuh
luka dan bilur.

Wahai kalian orang "pintar!"
Kalian datang mencambuk dan
memukulikampung halamanku,
Lamalera, hingga babak belur
Dengan ceriatu yang penuh tipuan.
Kalian meludahinya dengan
propaganda,
Mengibulinya dengan janji kosong
Kalian mempengaruhi kampungku
untuk melupakan Tena-Laja,
Kalian merasuki hatinya agar
melupakan koda pulo-kirri lema,
Tuturan ibu, warisan bapa.

Wahai kalian semua yang "tak tahu
adat!"
Kalian datang untuk menginjak-injak
Tanah tumpah darahku, Lamalera.
Kalian menanggalkan sarung dan
kebaya dari wanita-wanitanya,
Sarung putih dari kaum prianya,
Dan menggantikannya dengan
busana-busana asing dan aneh.

Atau, kalian paksa-pakaikan anak-
anaknya pakaian bertuiskan
Nama-nama asing: AMERICA,
ITALY, AUSTRALIA, WWF, WDWP,
PHOTO'S VOICE, BALI,
YOGYAKARTA, JAKARTA, dan lain
lagi.

Kembalikan lamalera-ku
Kembalikan dia pada-ku
Agar aku megobati sakit dan luka-
lukanya,
Agar kuurut patah tulangnya hingga
sembuh.
Kembalikan! kembalikan! Ooo,
Kembalakan kampung-ku!
Agar kukenakan dia sarung dan
kebaya buatan ibuku,

Agar kupakaikan dia sarung putih
tenunan saudariku.
Di lehernya kulingkari kalung emas,
Kepalanya kuliliti selendang bermotif
pledang dan pari kecil.
Kedua telinganya kugantungkan
anting anting perak murni.
Bibirnya kurekahi dengan sirih-pinang,
Di rambutnya kusisipkan kembang
Lerra.

Pergelangan tangannya kuingkari
gelang perak berkepala ualr
Dikaklinya kuikatkan giring-giring,
Seperti rajamuda perkasa perkasa,
tangan kanannya menggenggam
pedang
Bagai ibu Somi boladeran, tangan
kirinya kugenggami
Kotak sirih-pinang keibuan.
Kubentangkan tikar pesta di tengah
kampung
Dan kuhidangkan baginya santapan
asli kampung halaman.

Kembaliakan kampungku Lalamera!
Kembalikan Neme –Fette!
Kembalikan Tena-Laja!
Kembalikan ajaran-ajarannya penuh
kebajiakn hidup!
Kembalikan Kotoklema!
Kembalikan
Bawa dia kembali Lamalera ibu-ku!
Kembalikan kepadaku Lamalera
Bapa-ku!

Nagoya-Jepang,
19 Oktober 2010

- d. Tema Pendidikan/Budi Pekerti
Puisi-puisi Angkatan Balai Pustaka
hingga Angkatan 1945 kebanyakan ditulis
oleh para guru. Karena itu, tema pendidikan
dan budi pekerti begitu kuat ditampilkan oleh
generasi ini. Dalam puisi lama, gurindam
termasuk bentuk puisi yang bentuk puisi yang
menggunakan nasihat. "Guru Bura"
merupakan puisi yang berbentuk nasihat.

GURU BURA

Opa guru
aku merindukanmu
Engkau orang baik hati
Penuh belas kasih
Namamu "BURA" (Putih) adalah
cahaya jiwau
Sesuci hati sang pemilik

Opa guru,
Engkaulah guru kami di kelas1 dan
2 SD
Engkau mendidik kami dengan
segenap hati
Menyayang kami dengan hatimu
putih –suci.

Opa Guru,
Engkau tahu bahwa kami masih kecil
Yang selalu ingat ibu kami di
rumah.
Agar kami tetap betah di sekolah
Setiap hari engkau membawa untuk
kai
Kue bintang, kue putu,
Bolu goreng, jagung goreng rebus,
Jagung titi dan kacang rebus.

Opa Guru
Tak akan pernah melihatmu marah.
Engkau selalu tersenyum seperti
anak ilahi.
Tak pernah juga engkau menyapa
kami kasar.
Di sekolah, di gereja, di jalan
Atau di mana saja
Engka selalu menyapa kami dengan
"bapa", "mama", "ama", "ina."
Engkau menyadarkan kami
Bahwa biar masih kecil
Tetapi kami adalah manusia
bermartabat.
Meskipun dirimu seorang guru besar
yang patut kami hormati,
Tetapi sebaliknya engkaulah sudut
menyembah kami.

Opa Guru,
 Masih ingatkah engkau akan Kbes?
 Seorang teman kelas kami
 Yang selalu duduk di bangu panjang.
 Engkau juga menaruh hormat kepada
 orang-orang seperti Kbessa.
 Biar kerjanya hanya tiduran selama
 pelajaran
 Tetap engkau selalu ramah dan
 tersenyum kepadanya.
 Bagiu,
 Orang seperti Kbessa pun
 Punya hak untuk sekolah.

Kadang-kadang,
 Ada beberapa teman kami
 Yang tidak mau datang ke sekolah
 Dan bersem bunyi di hutan.
 Engkau menyuruh kami untuk pergi
 mencari
 Dan membawa mereka daang ke
 sekolah.
 Engkau sama seperti Yesus,
 Engkau selalu mencari domba yang
 hilang.

Opa Guru,
 Terimakasihku dan semua teman
 Bagimu dan istrimu Oa Somi.
 Putri suku Oleone itu penutur ulung.
 Engkau menyayanginya
 Dan selalu menyapanya'Oa'.
 Kalian berdua serupa Santo Yosef
 dan Santa Maria.
 Kue bintang, kue putu, bolu goreng,
 jagung titi, kacang rebus
 Dan jagung goreng rebus
 Semua adalah buatan tangannya.
 Hati Oa Somi sama dengan hatimu.
 Dia pun selalu menyapa semua orang
 Bahwa manusia adala manusia
 Dan harus dihormati.
 Opa Guru dan oma Oa
 Berdoalah untuk kami
 Agar kami dapat menjadi orang baik

SVD House, Nagoya-Jepang,
 29 Januari 2010

3.2 Nada dan Suasana Puisi

Disamping tema, puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khushyuk, dan sebagainya. Dari contoh-contoh puisi di depan dapat ditelaah bagaimana nadanya.

Nada puisi yang berjudul "Manusia Kota Besar" ini bernada sinis sebagai berikut:

MANUSIA KOTA BESAR

Kota Besar itu baik
 Tetapi ia bisa saja meracuni hati orang.
 Manusia yang tinggal di dalamnya
 Bisa berbesar kepala dan menjadi
 congkak.

Masihkah kalian ingat,
 Ketika mereka pulang kampung dan
 bercerita tentang Kota Besar?
 Mabuk dengan tuak putih,
 Kenyang dengan jagung titi yang
 kita suguhkan,
 Mereka tak habis menuturkan kisah-
 kisah khayalan ,
 Tentang kota besar, dari hingga
 malam,
 Dari malam hingga pagi.
 Kisah berganti kisah terus mengalir
 dari mulut.
 Ibarat mata air bersumber tujuh,
 Mengalir tak kenal henti seperti
 sungai Atafai

Sepertinya mereka tahu segalanya
 tentang kota besar.
 Menyaksikan cara bicaranya
 Kita pikir mereka adalah orang-
 orang sekolah itnggi.
 Ditanya satu mereka menjawab
 sepuluh.

Tidak ditanya pun mereka bicara sendiri.
Mulut mereka sangat cerewet dan gatal.
Manusia model ini, cumalah manusia bebal, pembohong kawakan, Tinggi hati, sombong dan congkak.
Saya ingat kata-kata bijak “Bele Guru”
“Olla (kenni) one emmu, alang klinggo-klinggo”
Kata-kata ini sama artinya dengan: “Tong kosong, nyaring bunyinya.”

3.3 Perasaan dalam Puisi

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *Poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi biasa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

Puisi yang berjudul “Keringat” ini menunjukkan perasaan penyair yang melihat keadaan manusia kota-kota besar.

KERINGAT

Orang-orang kota besar
Merasa takut kalau berkeringat
Dan selalu mengeluh panas.

Mendengar gerutu mereka
Dalam hati saya berkata:
“sudah tahu kalau bumi kita meman panas..”

Mereka mngutuk keringat sambil berkata, “Uh, keringat bau.”
Ya, keringat memang harus bau.
Bau itu bukan milik keringat,
Tidak juga milik orang lain
Tetapi milik tubuh kita sendiri.
Orang-orang seperti itu

Ibarat kera yang melihat wajah jeleknya di cermin
Lalu menendang pecah cermin yang jujur.

Mereka mengutuk keringat karena bau
Tetapi kerinat memang harus mengalir keluar tubuh.
Keringat itu sama seperti aliran sungai.
Sama dengan aliran banjir
Yang mengalirkan semua kotoan yang ada di dalam tubuh
Agar tubuh kita segar, agar jiwa kita tentram.

Nagoya,
Agustus 2002

3.4 Amanat Puisi

Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair.

Puisi “Terantuk” walaupun sederhana, tetapi memiliki pesan atau amanat.

TERANTUK

Ketika terantuk
Saya menumpat batu dengan kata-kata makian.
Lain kesempatan,
Kalau terantuk
Saya berteriak menyebut nama “Yesus, Maria dan Yoseph!”
Kadang juga saya mnyebut nama semua anggota keluargaku,
“No, Mamma, Aki, Dami, Oa, Juli, Josse!”

Terantuk memang sakit.
Tetapi ia mengingatkan diri kita
Sebagai manusia yang berdosa yang
bisa maki,
Yang bisa berdoa.
Atau, ia juga menyadarkan kita
bahwa kita
Masih punya keluarga: Bapa, mama
dan saudara.

SVD House, Nagoya-Jepang,
11 Desember 2009

Puisi "TERANTUK" karya Yoseph Arakie Ulanaga Bruno Dasion mengandung bermacam-macam amanat, yaitu

- Setelah kita menyebut kata-kata kotor, hendaknya kita kembali ke jalan Tuhan dengan menyebut nama-Nya.
- Agar tidak mengeluarkan kata-kata makian (umpatan), sebutlah nama keluarga dekat kita.
- "Terantuk" merupakan perbuatan tanpa kita sadari dan secara spontan kita menyebut kata kotor. Maka dari itu, jalan yang terbaik menuju kebaikan adalah bertobat sebab Tuhan maha pengampun.
- Tidak menggunakan kata umpatan melainkan menyebut nama keluarga atau nama orang-orang kudus itu mengingatkan dan menyadarkan kalau kita masih punya keluarga dan masih ber-Tuhan.

4. PENUTUP

Aspek-aspek perlu dipahami dalam puisi. Untuk memahami maknanya, diperlukan keterlibatan lahir dan batin. Penyair adalah orang yang memiliki kepekaan yang tinggi sehingga tidak sala kalau orang sering menyatakan memiliki indra keenam. Dengan kepekaannya yang tinggi itu, penyair mampu merasakan yang tidak dapat dirasakan orang lain, mengungkapkan apa yang dipikirkannya, dan mengeritik apa yang tidak sesuai dengan norma dan juga kemanusiaan.

Disebabkan oleh kepekaan batin yang tinggi, penyair ikut merasakan apa yang terjadi dalam lingkungan si penyair, seperti kesombongan, perlakuan tidak adil, pelanggaran norma, kekecewaan, dan sebagainya. Yoseph Arakie Bruno Dasion, salah seorang penyair Lamaholot, Lamalera, NTT yang memperjuang tanah kelahirannya dari pihak-pihak yang tidak memahami bagaimana keberadaan kampungnya yang apabila digusur maka budaya yang sudah diberikan oleh nenek moyang mereka akan hilang. Hal itu diungkapkan di dalam puisinya yang berjudul "Kembalikan Lamalera-ku." Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab itu disebut "*pencuri*", "*pintar*", "*tak tau adat*."

Kumpulan puisi yang telah dibahas di atas tentunya menjadi sarana memasuki pemahaman tentang unsur fisik dan unsur batin dari puisi "Pukeng Moe, Lamalera. Di lain pihak, orang yang berasal dari luar Lamalera dapat memperkaya wawasan dalam hal latar belakang budaya lain, budaya Lamalera, Lembata, NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1994. Pengantar memahami Unsur-undur dalam Karya sastra. Malang: IKIP Malang.
- Arakié, Yoseph Ulanaga Bruno Dasion. 2011. Pukeng Moe, Lamalera. Yogyakarta: Lamalera.
- Djoko, Rahmat Pradopo. 2005. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjia Mada University Press.
- J, Herman Waluyo.2003. Apresiasi Puisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, HG. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R dan Warren, A. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama